

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang keberadaannya tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, populasi penduduk di Indonesia mencapai 284.438.800 jiwa per Juli tahun 2025. Adapun jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa yang berarti 8,5% dari populasi nasional. Jumlah populasi sebanyak 8,5% atau 22,97 juta jiwa bukan sekadar angka statistika melainkan bukti konkret dari keberadaan penyandang disabilitas yang ada di masyarakat dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Akan tetapi faktanya, dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita jumpai adanya stigma yang disematkan pada penyandang disabilitas. Salah satunya seperti anggapan atau pandangan bahwa para penyandang disabilitas adalah individu yang lemah, bergantung sepenuhnya pada orang lain, dan tidak mampu bekerja (Marlina et al., 2024). Bahkan dalam hal mendapatkan akses di bidang pendidikan, sering kali para penyandang disabilitas juga mengalami hambatan struktural. Seperti hasil survei BPS tahun 2024, yang membuktikan bahwa hanya 36% dari anak usia pendidikan tingkat sekolah dasar penyandang disabilitas yang menerima akses pendidikan yang layak, seperti ketersediaan juru bahasa isyarat bagi siswa tuli, infrastruktur (ramp) sebagai penunjang bagi siswa tunadaksa, dan sumber bacaan dengan huruf braille bagi siswa tunanetra. Sisanya, 64% dari pelajar difabel belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa Undang-Undang No.8 Tahun 2016 yang menjelaskan terkait perlindungan serta pemenuhan hak dan kewajiban bagi setiap penyandang disabilitas, belum dijalankan secara maksimal (Mutiara, 2025).

Kesenjangan antara norma hukum dan realitas sosial ini tidak dapat dilepaskan dari cara pandang masyarakat terhadap isu disabilitas. Cara pandang tersebut tidak terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah media massa. Selaras dengan pendapat (Muklis & Siregar, 2024), media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik karena kemampuannya dalam menyebarkan informasi secara luas dan berulang.

Melalui pemberitaan, media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai peristiwa maupun kelompok sosial yang diberitakan. Menurut Vreese (1999), media dapat dipahami sebagai institusi sosial yang turut memproduksi dan mereproduksi realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam pemberitaan mengenai disabilitas, media massa memiliki potensi besar dalam membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai isu tersebut. Pilihan kata, sudut pandang, serta narasi yang digunakan dapat memengaruhi apakah penyandang disabilitas diposisikan sebagai subjek yang setara atau justru direduksi menjadi objek belas kasihan. Media pada dasarnya tidak pernah sepenuhnya netral, karena dalam proses produksi berita selalu terdapat tahapan seleksi, penonjolan, dan penghilangan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Proses inilah yang dikenal sebagai framing, yaitu cara media membingkai realitas sehingga menghasilkan makna tertentu bagi khalayak (Musfialdy, 2019).

Pada era digital, peran media massa semakin besar dalam memengaruhi pendapat dan sudut pandang seseorang terhadap suatu isu, termasuk isu disabilitas. Pada dasarnya, media berperan penting untuk melakukan proses seleksi dalam menentukan berita yang akan disampaikan. Dengan demikian, apa yang dianggap penting dan diketahui oleh masyarakat pada suatu waktu adalah hasil penyaringan dan penentuan yang dilakukan oleh media (Setiawansyah, et, al 2024). Penyebaran isu ini menjadi lebih cepat karena transformasi menuju media digital memberikan dampak positif terhadap penyebaran informasi. Hal ini memungkinkan distribusi pesan yang lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh masyarakat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan kemudahan dalam mengakses informasi, maka konsumsi informasi termasuk digital mengalami peningkatan (Kamaruddin Hasan, 2023).

Hal itu menjadi dasar, media daring menjadi ruang yang relevan untuk dikaji terutama terkait isu disabilitas. *Tempo.co* dan *Okezone.com* merupakan dua media daring nasional. Berdasarkan laporan Indeks Media Inklusif (IMI) yang disusun oleh Remotivi, *Tempo.co* tercatat sebagai salah satu media yang relatif konsisten dalam memberitakan isu disabilitas dibandingkan dengan media daring lainnya (Remotivi, 2020). Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap

isu inklusivitas dalam pemberitaan *Tempo.co*. Sebaliknya, *Okezone.com* menunjukkan intensitas pemberitaan isu disabilitas yang paling rendah. Perbedaan ini menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan cara isu disabilitas dibingkai kepada publik.

Perbedaan intensitas pemberitaan tidak serta-merta mencerminkan perbedaan sikap atau keberpihakan media. Namun demikian, intensitas tersebut dapat memengaruhi cara suatu isu disusun dan ditampilkan. Media yang lebih sering memberitakan suatu isu memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan narasi tertentu, sementara media dengan intensitas pemberitaan yang lebih rendah cenderung menampilkan isu tersebut secara terbatas atau dalam konteks tertentu saja. Oleh karena itu, perbedaan intensitas pemberitaan antara *Tempo.co* dan *Okezone.com* membuka peluang untuk melihat apakah terdapat perbedaan framing dalam pemberitaan isu disabilitas di kedua media tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Tempo.co* dan *Okezone.com* membingkai isu disabilitas dalam pemberitaannya, serta melihat apakah terdapat perbedaan framing yang berkaitan dengan intensitas pemberitaan di kedua media tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media daring dalam membingkai isu disabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya mendorong pemberitaan yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana framing Media *Tempo.co* dan *Okezone.com* mengenai isu disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui framing media *Tempo.co* dan *Okezone.com* mengenai isu disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantara lainnya :

1. Manfaat Akademis

- Menambah kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya studi media dan pembedakan isu disabilitas di media massa.
- Memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik framing isu disabilitas pada media massa daring di Indonesia, khususnya *Tempo.co* dan *Okezone.com*.
- Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu disabilitas, framing media, dan jurnalisme inklusif.

2. Manfaat Praktis

- Memberikan masukan bagi media massa terkait isu disabilitas.
- Menjadi rujukan bagi pemerhati isu disabilitas dalam mendorong pemberitaan media yang lebih adil dan setara.

